

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendengar kata pendidikan maka yang akan terlintas di benak semua orang adalah tentang sekolah, padahal proses pendidikan tidak selamanya dilaksanakan di sekolah, tetapi di manapun proses pendidikan dapat terus terlaksana. Seiring dengan kemajuan zaman terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini kebutuhan akan pendidikan menjadi hal yang sangat penting, karena sudah bisa dipastikan bahwa seseorang yang tidak merasakan pendidikan maka di masa depannya nanti akan terseok-seok dalam bersaing untuk mencari pekerjaan. Untuk sebagian orang, mereka rela mengeluarkan banyak uang guna menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang bagus, yang mempunyai fasilitas belajar, tenaga pengajar yang profesional. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, para orang tua berharap dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang mempunyai fasilitas, dan tenaga pengajar yang profesional maka di masa depan nanti anak-anaknya akan menjadi orang sukses yang tidak kalah saing dengan tuntutan modernisasi zaman yang terus berkembang.

Ngalim Purwanto (2007, hlm.106) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil Belajar adalah faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera). Faktor psikologi diantaranya bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif. Sedangkan faktor luar meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan ialah faktor alam dan faktor sosial. Faktor instrumental adalah kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, dan administrasi/manajemen sekolah.

Demikian halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Masalah yang dihadapi oleh anak didik dalam belajar

relatif kecil, sehingga hasil belajar anak didik akan lebih baik. Dari beberapa faktor dan tujuan pendidikan tersebut, maka sekolah perlu menyediakan fasilitas belajar yang dapat menunjang terlaksananya proses pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Menurut Muhroji dkk (2004, hlm.49), “Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien”.

Sedangkan menurut H. M Daryanto (2006, hlm.51) secara etimologi (arti kata) fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya lokasi/tempat, bangunan dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah. Supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil Belajar yang memuaskan.

Sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution (2005, hlm.76) bahwa: Untuk memperbaiki mutu pengajaran harus di dukung oleh berbagai fasilitas, sumber belajar dan tenaga pembantu antara lain diperlukan sumber-sumber dan alat-alat yang cukup untuk memungkinkan murid belajar secara individual. Antara lain diperlukan sumber-sumber dan alat-alat yang cukup untuk memungkinkan murid belajar secara individual.

Dengan demikian, adanya fasilitas belajar yang lengkap diharapkan akan terjadi perubahan, misalnya dengan sekolah menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, siswa tidak perlu meminjam ataupun menggantungkan tugasnya pada teman, karena ia dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan bantuan fasilitas yang telah disediakan.

Dalam Keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, fasilitas belajar terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

1. Bangunan dan perabot sekolah

Bangunan di sekolah pada dasarnya harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan harus layak untuk ditempati siswa pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bangunan sekolah terdiri atas berbagai macam ruangan. Secara umum jenis ruangan ditinjau dari fungsinya dapat dikelompokkan dalam ruang pendidikan untuk menampung proses kegiatan belajar mengajar baik teori maupun praktik, ruang administrasi untuk proses administrasi sekolah dan berbagai kegiatan kantor, dan ruang penunjang untuk kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar. Sedangkan perabot sekolah yang pada umumnya terdiri dari berbagai jenis mebel, harus dapat mendukung semua kegiatan yang berlangsung di sekolah, baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan administrasi sekolah.

2. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang dimaksudkan disini adalah alat peraga dan buku-bukubahan ajar. Alat peraga berfungsi untuk memperlancar dan memperjelas komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Buku-buku pelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, biasanya terdiri dari buku pegangan, buku pelengkap, dan buku bacaan.

3. Media pendidikan

Media pengajaran merupakan sarana non personal yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan instruksional. Media pengajaran dapat dikategorikan dalam media visual yang menggunakan proyeksi, media auditif, dan media kombinasi.

Permendiknas Nomor 40 tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) pasal 4 (Peraturan Menteri, 2008, hlm.4) dijelaskan bahwa Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) wajib menerapkan standar sarana dan prasarana Sekolah

Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat-lambatnya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/u/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan (SPM) untuk SMK Pasal 4 ayat 2 (Keputusan Menteri, 2004, hlm.5) yang salah satu menjelaskan bahwa 90% sekolah harus memiliki sarana dan prasarana minimal sesuai dengan standar teknis yang ditetapkan secara nasional.

Pengadaan suatu bengkel dan laboratorium, lebih dari pada sekedar mendirikan bangunan sebagaimana membangun sebuah ruangan pembelajaran teori. Perancangan yang matang dengan memperhatikan kemungkinan restrukturisasi ruangan merupakan hal yang cukup memerlukan pemikiran, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak dengan cepat, sehingga ruangan bengkel dan laboratorium dapat dengan mudah diatur kembali jika mendapat peralatan baru.

Terpenuhinya fasilitas belajar seperti sarana prasarana dalam belajar dapat mendukung proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa. Terlebih lagi dewasa ini semakin dirasakan betapa pentingnya peranan fasilitas yang baik dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun, pentingnya keberadaan fasilitas belajar yang baik, seringkali terabaikan. Jika proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar, maka tujuan dari pembelajaran juga tidak akan dapat tercapai dengan baik. Hal ini juga akan berdampak pada prestasi siswa yang nantinya merujuk pada kualitas lembaga sekolah dan pada akhirnya berujung pada pemerintah.

Fasilitas belajar merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang biasanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan prestasi siswa. Akan tetapi, tidak tersedianya fasilitas belajar yang baik dapat menjadi masalah dan penghambat proses belajar dan pencapaian Hasil Belajar yang baik oleh karena terabaikan ketersediaannya. Pencapaian Hasil Belajar yang

baik menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya tidak tercapainya Hasil Belajar yang baik menunjukkan kurang berhasilnya dalam proses pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Pasal 42 nomor 19 tahun 2005 (PP No 19, 2005), tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa :

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam jurnal Rika Megasari (2014) (Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP) dengan judul PENINGKATAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMPN 5 BUKITTINGGI mengatakan bahwa, Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar

mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sudah tentu mempengaruhi hasil Belajar siswa.

Dengan kata lain proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan. (Volume 2 Nomor 1, Juni 2014| Bahana Manajemen Pendidikan| Jurnal Administrasi Pendidikan Halaman 638-831).

Dalam jurnal Hasnah (2014) dengan judul PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN MURID KELAS V SDN 53 SAWERIGADING mengatakan bahwa fasilitas adalah segala yang memudahkan untuk bertempat tinggal, berpergian dan sebagainya. Pada pokoknya fasilitas belajar perlu mendapat perhatian yang serius, karena fasilitas belajar mempunyai peranan penting didalam peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan.

Tanpa fasilitas belajar yang lengkap jelaslah dapat berpengaruh terhadap diri murid, terutama pada hasil belajarnya, dan sebaliknya jika fasilitas belajar lengkap dapat pula menunjang proses kegiatan dan keberhasilan dalam belajar. (Alimuddin 1987, hlm.24).

Dalam jurnal Apriliana (2012), dengan judul PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS IV SD SE-KECAMATAN KUTOWINANGUN mengatakan bahwa fasilitas belajar yang memadai kebutuhan dalam proses belajar mengajar akan mendukung siswa dalam mencapai hasil Belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman yang menyatakan bahwa ”prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa” (Aunurrahman, 2011, hlm.195).

Menurut Vamuliana (2003) bahwa tercukupinya fasilitas belajar akan dapat memperlancar proses belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang

maksimal. Jadi hasil belajarnya lebih baik apabila di dalam kegiatan belajar mengajar didukung oleh alat-alat pelajaran yang relevan.

Melihat dari hasil wawancara dan studi pendahuluan dengan Wakasek Sarana Prasarana di dua sekolah yaitu SMKN 2 Bandung dan SMKN 12 Bandung mengenai pengaruh ketersediaan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa memang terjadi dilapangan. Dimana di SMKN 2 Bandung ini masih adanya kekurangan fasilitas belajar termasuk kurangnya ketersediaan media pembelajaran seperti komputer yang ada di setiap ruangan kelas ataupun komputer yang bisa digunakan oleh seluruh siswa, belum terpasangnya LCD/proyektor di setiap ruangan kelas sehingga pembelajaran masih terbilang dengan manual. Untuk jurusan pemesinan pun didalam kegiatan praktik baik individu/kelompok mereka tidak bisa menggunakan beberapa alat seperti alat mesin frais, mesin bubut dan mesin CNC secara bersamaan dikarenakan ketersediaan alat mesin tersebut masih kurang ketersediaannya. Belum adanya alat bantu praktik lainnya yang sudah kurang baik dan layak pakai sehingga itu pun menghambat proses pelaksanaan praktik belajar dan mempengaruhi kepada hasil nilai dan Hasil Belajar siswa.

Sedangkan untuk ketersediaan fasilitas belajar di SMKN 12 Bandung juga sama masih adanya beberapa fasilitas yang kekurangan, dimana adanya beberapa alat mesin khususnya alat praktik untuk jurusan pemesinan pesawat udara dan elektronika pesawat udara yang belum diupdate dikarenakan mahalnya harga alat tersebut sehingga siswa masih menggunakan alat-alat yang sudah lama. Selain itu juga pemeliharaan alat praktik pun masih minim sehingga kurang terawat dengan baik, apalagi untuk alat elektronika pesawat udara yang masih belum tersedia di sekolah, misalnya simulator instrument, enzim pesawat, dll.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang dihadapi di SMK saat ini adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran berupa peralatan praktik seperti kurangnya ketersediaan alat komputer, alat-alat praktik mesin dan alat praktik yang lainnya yang kondisinya sudah kurang baik ataupun sudah tidak update, dan LCD/proyektor sehingga dalam melakukan proses

belajar mengajar tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah menengah kejuruan sangat diperlukan sarana dan prasarana yang lengkap agar kegiatan praktikpun dapat berjalan dengan baik dan kualitas lulusan SMK dapat diterima dengan baik di dunia industri.

SMK Negeri 2 Bandung sebagai salah satu pendidikan formal yang terletak di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang dibutuhkan, sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahliannya, dll. SMK Negeri 2 Bandung memiliki delapan jurusan seperti teknik pemesinan, teknik gambar mesin, teknik pengelasan, teknik fabrikasi logam, teknik komputer dan jaringan, rekayasa perangkat lunak, multimedia, dan animasi. Dan salah satu jurusan terbaik dan terfavorit di SMK Negeri 2 Bandung ini yaitu khususnya jurusan pemesinan.

SMK Negeri 12 Bandung merupakan sekolah yang dahulunya disebut dengan STMN Penerbangan Bandung dengan berbagai macam program studi keahlian teknologi pesawat udara. Sekolah ini adalah sekolah satu-satunya sekolah menengah di Indonesia yang bergerak dibidang *manufacture* pesawat udara dan mulai merambah bidang maintenance, program keahlian pemesinan pesawat udara, konstruksi rangka pesawat udara, konstruksi badan pesawat udara, elektronika pesawat udara, kelistrikan pesawat udara, airframe and Powerplant.

Menyadari akan ketersediaan fasilitas belajar melihat kenyataan tersebut, maka perlu kiranya dilakukan suatu upaya pembahasan dan penelitian lebih lanjut terkait dengan **“Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

Vinsa Lutfita Pratami, 2017

PENGARUH KETERSEDIAAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Letak ruangan bengkel mesin yang berdekatan dengan ruangan belajar yang bisa mengganggu proses pembelajaran siswa yang lainnya.
2. Guru merasa kesulitan menyampaikan informasi kepada siswa dengan menggunakan LCD karena ketersediaan alat tersebut yang sangat minim.
3. Guru merasa kesulitan jika ada salah satu komputer yang mati, sehingga ada siswa yang harus menumpang menggunakan komputer temannya.
4. Siswa merasa kesulitan dan terhambat ketika sedang melaksanakan praktik terutama siswa jurusan pemesinan dikarenakan adanya beberapa alat-alat yang sudah kurang layak pakai, tidak update dan tidak ada ketersediaannya.
5. Siswa merasa kesulitan ketika sedang melaksanakan praktik dikarenakan adanya beberapa alat seperti alat mesin praktik seperti alat mesin frais, mesin bubut, dsb dikarenakan ketersediaan alat tersebut masih minim.

Untuk penelitian ini akan dicari seberapa besar faktor-faktor di atas mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan diketahui faktor-faktor yang ikut menentukan pencapaian hasil belajar (prestasi) dan besarnya sumbangan faktor-faktor tersebut terhadap hasil belajar, maka akan dapat dilakukan perlakuan terhadap faktor tersebut demi meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatnya mutu lulusan SMK.

1.3 Batasan Masalah

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008) mengatakan indikator hasil belajar diklasifikasikan kedalam 3 ranah yaitu: 1) Ranah kognitif, 2) Ranah afektif, dan 3) Ranah psikomotor. Seperti diketahui bahwa hasil belajar seseorang erat kaitannya dengan proses belajar sedangkan proses belajar yang berlangsung dipengaruhi banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri seseorang maupun faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Penelitian ini dibatasi pada ketersediaan fasilitas belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah fasilitas belajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa?
- b. Seberapa besar pengaruh fasilitas belajar yang diberikan oleh sekolah terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara ketersediaan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketersediaan fasilitas belajar yang diberikan oleh SMK Negeri Se-Kota Bandung terhadap hasil belajar siswa.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Memperoleh informasi mengenai pengaruh antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung.
- b. Memperoleh informasi mengenai seberapa besar pengaruh fasilitas belajar yang diberikan oleh SMK Negeri Se-Kota Bandung terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, ada beberapa manfaat yang dapat dituangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.6.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi yang bermanfaat bagi segenap tenaga pengajar di SMK Negeri Se-Kota Bandung dalam pembelajaran, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhinya terutama faktor yang dominan. Selain itu agar dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan program pendidikan kejuruan dan lembaga pendidikan terkait.

Vinsa Lutfita Pratami, 2017

PENGARUH KETERSEDIAAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, maka akan dapat dilakukan upaya kualitas lulusan Negeri Se-Kota Bandung

1.6.2 Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Peneliti

- 1) Memberikan wawasan dan pengetahuan kependidikan bagi peneliti melalui penelitian ini.
- 2) Memberikan masukan dan sumbangan bagi kelangsungan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Siswa

- 1) Membantu siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena siswa kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membantu meningkatkan pemahaman kepada siswa tentang maksud dari adanya fasilitas belajar di sekolah sehingga dapat digunakan secara optimal.

c. Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk mendidik siswanya agar kreatif sehingga Hasil Belajar dapat meningkat.

d. Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan untuk sekolah yang menjadi objek penelitian dan sekolah lain dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi kekurangan sumber dayasekolah.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Secara sistematis umum skripsi ini terdiri dari judul penelitian, lembar pengesahan skripsi, lembar pernyataan keaslian skripsi, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran, lima bab inti, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran pendukung. Agar pembaca lebih mudah

Vinsa Lutfita Pratami, 2017

PENGARUH KETERSEDIAAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memahami pembahasan dalam penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung”, penulis menguraikan sistematika struktur organisasi dan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, BAB ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian yang menggambarkan alasan rasional dan pentingnya suatu permasalahan untuk diteliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian teoritis, BAB ini berisikan konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan, yang diperoleh dari buku dan sumber-sumber lain yang mendukung.

BAB III Metode Penelitian, BAB ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian serta komponen-komponennya, menyangkut prosedur dan cara melakukan pengujian data yang diperlukan untuk memecahkan atau untuk menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji hipotesis. Mulai dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data., dan keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, BAB ini terdiri dari dua bagian, yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, BAB ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.